

**BELENGGU PATRIARKI TOKOH UTAMA DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK KARYA MOULY SURYA***

**(KAJIAN FEMINISME RADIKAL KATE MILLETT)**

**Siroojuddin Al Bahy**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[siroojuddin.18122@mhs.unesa.ac.id](mailto:siroojuddin.18122@mhs.unesa.ac.id)

**Tengsoe Tjahjono**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[tengsoetjahjono@unesa.ac.id](mailto:tengsoetjahjono@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* mengandung feminisme radikal yang diwujudkan dalam bentuk penindasan, ketidakadilan gender, dan perjuangan hidup tokoh utama dalam film. Penelitian ini bertujuan pertama untuk merepresentasi bentuk belenggu dari budaya patriarki yang dialami oleh tokoh utama, mendeskripsikan kondisi biologis dan psikologis tokoh utama, dan memaparkan upaya perlawanan tokoh utama atas opresi yang dilakukan laki-laki dalam film. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan sosiologis. Data dan sumber data penelitian adalah film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Penelitian ini menggunakan teknik simak catat untuk pengumpulan dan pemerolehan data. Untuk analisis data menggunakan metode deskriptif komparatif dan hermeneutika dengan hasil penafsiran data untuk dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Kehidupan Marlina yang terpinggirkan akibat ulah perampok yang merenggut semua kehidupannya sehingga menimbulkan opresi besar-besaran terhadap seorang perempuan. 2) Kondisi biologis atau tubuh perempuan teraniaya atas dominasi laki-laki. 3) Kondisi psikologis perempuan terancam, tidak memiliki ruang, dan tidak memiliki rasa aman. 4) Tokoh Perempuan melakukan perlawanan masif untuk mempertahankan hak dan menjunjung tinggi nilai perempuan.

**Kata Kunci:** Feminisme Radikal, Budaya Patriarki, dan Film.

**Abstract**

Film *Marlina The Murderer in Four Acts* contains radical feminism which is manifested in the form of oppression, gender injustice, and the life struggle of the main character in the film. This study aims to firstly represent the form of shackles from the patriarchal culture experienced by the main character, describe the biological and psychological conditions of the main character, and describe the main character's resistance to oppression by men in the film. This type of research is descriptive qualitative using a sociological approach. The data and the source of the research data are the film *Marlina The Murderer in Four Acts* by Mouly Surya. This study uses a note-taking technique for data collection and acquisition. For data analysis using comparative descriptive methods and hermeneutics with the results of the interpretation of the data to be described. The results of this study show 1) Marlina's life is marginalized due to robbers who took all her life, causing massive oppression of a woman. 2) Biological conditions or women's bodies are persecuted over male domination. 3) The psychological condition of women is threatened, has no space, and does not have a sense of security. 4) Female leaders carry out massive resistance to defend women's rights and uphold the values of women.

**Key words:** Radical Feminism, Patriarchal Culture, and Film.

## PENDAHULUAN

Perempuan dan gender tidak pernah terpisahkan karena pembahasan gender lebih general mengarah pada sosok keistimewaan perempuan. Akan tetapi, gender ialah gagasan konstruksi sosial tentang kesempatan dan perbedaan peran antara seorang laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu muncul baik di dalam kehidupan bermasyarakat ataupun ruang privasi (keluarga), yang dikarenakan perempuan dan laki-laki sudah dicitrakan sedemikian rupa pada peradaban. Acap kali perempuan disebut sebagai makhluk yang keibuan (*feminine*), emosional, cantik, pasif, lemah lembut, dan rapuh. Sementara laki-laki sering dianggap sebagai makhluk yang suka mendominasi, perkasa (*maskulin*), dan kuat. Sehingga selalu saja pencitraan itu dapat menghasilkan marginalisasi dan diskriminasi terhadap perempuan.

Praktik mengenai marginalisasi perempuan sering kali ada di kehidupan nyata, misalnya anggapan kemampuan laki-laki lebih baik ketimbang kemampuan perempuan. Pekerjaan yang sifatnya reproduktif untuk perempuan sedangkan pekerjaan yang sifatnya produktif hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Penampakan tersebut merepresentasikan bahwa citra perempuan lemah, selalu dibawah dan tidak mampu melampaui laki-laki. Perkembangan stereotipe gender di masyarakat saat ini memandang bahwa figur perempuan ialah sosok yang tidak berdaya dan lemah (*inferior*) dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki wewenang, perkasa dan kuat (*superior*). Oleh karena hal itu, stereotipe ini banyak menggebrak kaum-kaum atau tokoh yang berpendapat untuk menormalisasi atau memperjuangkan perempuan sehingga muncul gerakan feminisme yang semakin lama semakin berkembang pesat dari masa gelombang pertama ke masa gelombang berikutnya.

Film memiliki peran penting yakni sebagai media penyuar, penyampai pesan dalam sebuah opini yang ada di masyarakat dan hadir dalam bentuk relevansi antara cerita dalam film dengan realitas kehidupan yang nyata. Karakteristik film seringkali mengandung sebuah gagasan pikiran (ideologi), memberikan pandangan bahwa film tersebut bisa dipergunakan sebagai alat penyuar atau propaganda massa sesuai dengan ideologi yang dibawanya. Film juga sering kali menciptakan koneksi atau relasi tertentu mengenai realitas gender, misalnya tokoh perempuan pada posisi

yang tak berdaya. Perempuan dianggap lebih cocok berperan sebagai pembantu majikan dan pekerjaan-pekerjaan yang ringan, juga perempuan dijadikan sebagai tokoh pelacur atau objek pemuas laki-laki atau korban pelecehan. Sedangkan laki-laki selalu dikategorikan sebagai manusia yang kuat, berani, dan tegas (maskulin). Anggapan ini menjadi sebuah stereotipe gender yang mempercayai bahwa perbedaan ciri-ciri atau kepemilikan yang melekat yang dimiliki laki-laki atau perempuan sangat berbeda. Laki-laki jauh diatas perempuan. Fenomena tersebut merugikan posisi perempuan dalam masyarakat. Sehingga pembagian peran antara tugas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat banyak menghasilkan praktik marginalisasi perempuan yang mana hal tersebut sangat menyudutkan perempuan.

Feminisme radikal dengan pemikiran Kate Millet cocok untuk mengkaji film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya ini karena dalam pemikirannya Kate Millet berpendapat bahwa seks adalah politis, terutama karena hubungan laki-laki dan perempuan merupakan paradigma bagi semua hubungan kekuasaan. Untuk meruntuhkan penguasaan oleh laki-laki, perempuan dan laki-laki dituntut menghapuskan gender terutama peran, status, dan tempramen seksual sebagaimana hal tersebut dibangun dibawah patriarki. Sesuai dengan pemikiran Kate Millet, film ini mengandung feminisme radikal yang diwujudkan dalam bentuk penindasan, ketidakadilan gender, dan perjuangan hidup tokoh utama dalam film.

Berdasarkan hal di atas, terdapat beberapa rumusan dalam penelitian ini, yakni Pertama, bagaimana mendeskripsikan representasi budaya patriarki dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Kedua, bagaimana penjelasan tentang kondisi biologis tokoh utama terhadap opresi laki-laki dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Ketiga, bagaimana penjelasan tentang kondisi psikologis tokoh utama terhadap opresi laki-laki dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Serta keempat, memaparkan upaya tokoh utama melawan belenggu-belenggu patriarki dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya.

Pada akhirnya, penelitian ini kemudian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan khazanah ilmu penelitian di bidang sastra, khususnya melalui pendekatan feminisme radikal. Diharapkan

juga dalam penelitian ini dapat menjadi sumber dan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* ataupun mempelajari feminisme radikal. Dan manfaat lainnya Bagi pengajar dapat mengetahui bagaimana cara menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori feminisme radikal. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai karya sastra, khususnya dalam pengkajian feminisme radikal yang diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan tentang pembebasan perempuan dari belenggu-belenggu yang ada dalam menghadapi dan menyikapi konflik-konflik yang ada dalam kehidupan. Dan bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau kontribusi ilmiah sehingga para peneliti selanjutnya dapat menggali dan menambah informasi untuk keperluan tulisannya, khususnya dalam kajian feminisme radikal.

#### KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang mirip atau relevan dengan pengkajian penelitian kali ini adalah pertama yakni dari karya Fajar Shodiq (2015), yang berjudul *Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Pada penelitian ini penulis bertujuan mendeskripsikan atau merepresentasikan aspek feminisme radikal yang terkandung dalam novel Perempuan di Titik Nol yang berisi diskriminasi terhadap perempuan, meliputi eksploitasi, kekerasan, dan peran seksualitas perempuan. Dari analisis tersebut, penulis dapat menafsirkan bahwa perempuan sebagai korban atau objek dalam budaya patriarki yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Kedua dari penelitian Emi Asmida (2020), dengan judul *Perlawanan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Nyai Gowok dan Kembang Turi* Karya Budi Sardjono: Kajian Feminis Radikal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan paparan bentuk pelecehan seksual dan upaya perlawanan perempuan yang digambarkan dalam novel Nyai Gowok dan Kembang Turi karya Budi Sardjono. Penelitian ini berfokus pada kekerasan seksual dan kekuasaan kaum laki-laki, dan perjuangan masyarakat setempat untuk membebaskan perempuan dari dominasi kaum laki-laki.

Penelitian selanjutnya yakni dari Fadhlur Rahman, Juanda, dan Suarni Syam Saguni dengan

bahan dalam mempelajari atau menganalisis film penelitian yang berjudul *Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana* Karya Adimodel: Kajian Feminisme Radikal. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud supremasi perempuan dan faktor-faktor penyebab tokoh perempuan tersebut menjadi radikal. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa Pertama, wujud supremasi perempuan yakni upaya tokoh Dyana melakukan sebuah reformasi di masyarakat untuk meruntuhkan segala kekuasaan dan dominasi kaum laki-laki yang direpresentasikan dalam bentuk kebebasan bertindak, bersikap, serta keberanian Dyana bertindak untuk melawan kaum laki-laki dari aspek seksualitas. Kedua, ada beberapa faktor yang menyebabkan tokoh perempuan dalam novel Renjana Dyana karya Adimodel menjadi radikal, pemicunya adalah agama, kondisi ekonomi, dan sistem patriarki.

Menilik pada rujukan penelitian terdahulu yang sudah ada dalam usaha pencarian pustaka yang relevan, bahwa ditemukan kesamaan dari segi kajian yang diangkat sebagai dasar penelitian mengenai Feminisme radikal. Kembali ke penelitian ini, kebaruan yang ada pada penelitian ini adalah objek kajian berupa karya sastra berbentuk film, bukan novel seperti penelitian relevan terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini sebagai pembaruan penelitian feminisme radikal yang menganalisis sebuah film, yakni film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Pada kajian pustaka kali ini juga lebih mengerucutkan pada feminisme radikal pandangan Kate Millet.

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *feme* (*woman*) berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak). Dalam hubungan ini terdapat perbedaan *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), maskulin dan feminis (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks atau biologis, sedangkan maskulin-feminis mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (Selden, 1986:132). Jadi, dapat ditarik bahwa feminisme adalah keseimbangan dan relasi gender menuju kesetaraan, tanpa ada yang tersubordinasi.

Feminisme lahir sebagai respon dari kehidupan perempuan yang merasa bahwa keadaannya selalu termarginalkan dalam masyarakat. Struktur masyarakat dan budaya memang seringkali

memposisikan perempuan pada tempat yang kurang terhormat, sehingga perempuan dianggap sebagai mengartikan bahwa seorang perempuan merupakan makhluk yang lemah cukup mendasar dalam memperkuat posisi marginal perempuan. Akibatnya, perempuan benar-benar tidak pernah diberikan tempat atau posisi yang layak dalam kehidupan.

Dalam artian yang luas, feminisme merupakan gerakan masyarakat perempuan untuk menghilangkan segala bentuk marginalisasi, subordinasi, dan budaya patriarki oleh kekuasaan dominan (laki-laki), baik dari segi politik dan ekonomi. Dalam budaya sastra, feminis ini diaktualisasikan dengan cara-cara memahami karya sastra tertentu baik kaitannya dengan proses produksi ataupun resepsi sehingga memunculkan dobrakan emansipasi wanita. Emansipasi wanita ialah salah satu aspek sebagai penyelarasan atas persamaan hak. Dalam konteks sosial, feminis lebih dekat atau dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender.

Feminisme radikal menganggap sistem patriaralisme terbentuk oleh kekuasaan, dominasi, hierarki, dan kompetisi. Namun hal tersebut tidak bisa direformasi dan bahkan pemikirannya harus dirubah. Feminisme radikal fokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminisme mereka (Tong, 2010:2).

Kate Millet merupakan seorang penulis yang beraliran feminis yang muncul pada tahun 1970-an. Pandangan feminis ini bersuara pada periode feminisme gelombang kedua yaitu pada tahun 1963 hingga 1975. Ia menyuarakan pandangan feminismenya melalui beberapa artikel-artikel luar dan bukunya melalui tulisan.

Kate Millet ini termasuk dalam tokoh feminis aliran radikal (penganut feminisme radikal). Hal tersebut dibuktikan oleh usahanya yang secara terang menuntut persamaan kedudukan perempuan atas laki-laki. Menurutnya, perempuan harus menyatakan dengan tegas bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Perempuan juga harus angkat bicara untuk menggaungkan pengalaman dan permasalahan hidup perempuan, mementingkan diri pada reproduksi, menetralkan gejala kekerasan seksual, domestisitas, dan pengasuhan anak.

Perspektif feminisme Millet, menggambarkan bahwa sistem-sistem sosial patriarki telah menindas perempuan, yakni dari penindasan-penindasan yang

warga kelas yang ada di bawah kekuasaan laki-laki dalam masyarakat. Pandangan atau opini publik yang paling dasar, dan penindasan berganda seperti rasisme muncul secara signifikan dalam hubungannya dengan penindasan secara patriarki.

Dalam bukunya *Sexual Politics* (1970), Millet berpendapat bahwa seks ialah politik, karena hubungan antara hubungan laki-laki dan perempuan adalah gambaran paradigma dari seluruh relasi kekuasaan: “kasta sosial mendahului semua bentuk inegalitarianisme; ras, politik, ekonomi, dan jika penerimaan terhadap supremasi laki-laki sebagai hak sejak lahir tidak dihilangkan, semua sistem opresi akan terus berlangsung hanya atas mandat logis dan emosional dalam situasi manusia yang primer.” Karena kendaki laki-laki di kalangan umum dan privat membentuk patriarki, dominasi kaum dominan harus segera diruntuhkan jika perempuan ingin menjunjung tinggi kebebasannya.

Ideologi patriarkal, menurut Millet, ialah mengagung-agungkan perbedaan biologis antara perempuan dengan laki-laki, dan memastikan bahwa perempuan selalu dibawah laki-laki karena hanya memiliki peran yang ter subordinasi, atau feminim. Sedangkan laki-laki selalu memiliki peran yang dominan dan maskulin, sehingga berkuasa. Ideologi ini sangat mengakar, pada akhirnya laki-laki selalu mampu mendapatkan hak pengendalian dari perempuan yang mereka opresi dalam bentuk apapun. Belunggu itu selalu ada dimana saja yang masing-masingnya selalu tegas dan membenarkan subordinasi perempuan terhadap inferioritas laki-laki, sehingga akibatnya banyak perempuan yang akhirnya menginternalisasi rasa inferioritas diri dan tunduk terhadap laki-laki.

Terdapat delapan konsep yang dipaparkan oleh Kate Millet dalam teorinya antara lain sebagai berikut: (1) Biologis, (2) Ideologis, (3) Sosiologis, (4) Psikologis, (5) Kelas, (6) Ekonomi dan Pendidikan, (7) Paksaan, dan (8) Antropologis (mitos dan kepercayaan).

Akan tetapi hanya sebagian yang dipakai untuk menganalisis film ini, karena hanya tiga yang mendominasi untuk menganalisis film tersebut yakni Biologis, Psikologis, dan Paksaan (representasi bentuk budaya patriarki).

### **1) Biologis**

Berdasarkan ilmu pengetahuan dan analisis dari psikoanalisis, ada perbedaan biologis diantara kedua jenis kelamin, misalnya pandangan dalam pembentukan perilaku tidak ada yang lebih baik dari yang dilakukan oleh alam.

Kurangnya bukti tentang adanya perbedaan sosial dari patriarki (status, peranan, dan emosi) dalam keaslian psikis seorang, tetapi kita juga kesulitan dalam menilai perbedaan itu.

Seks memang berbeda dengan gender. Secara biologis seks secara kasat mata dapat dilihat karena perbedaan bentuk atau jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Sedangkan gender secara konteks dapat dilihat dari situasi kultural yang terbentuk melalui sosialisasi (maskulin dan feminim).

## 2) Psikologis

Aspek-aspek telah dideskripsikan dengan jelas dalam bentuk pengaruh psikologis dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Interiorisasi ideologi patriarki muncul secara prinsipal. Pada akhirnya peranan, status, dan emosi adalah sistem nilai dengan percabangan psikologis yang tak habis-habis untuk suatu jenis kelamin. Perkawinan yang diatur oleh persetujuan patriarki, laki-laki memiliki bagian-bagian yang besar dalam penyelenggaraannya. Laki-laki menguasai ekonomi dengan posisi yang superior dan memegang kendali kekuasaan sedangkan perempuan sebagai kaum inferior yang tunduk dan impiannya terkubur.

Perempuan selalu menyangkal bahwa pemeriksaan biologis dan kebebasan seksual pada tubuh perempuan melalui cara memuja hasil perawatan, larangan aborsi ataupun larangan penggunaan alat kontrasepsi secara fisik tidak diperbolehkan untuknya. Perenggutan beberapa hak tersebut para perempuan menginginkan keadilan. Bagi kaum superior, hal tersebut adalah sebuah kesalahan yang besar menanggapi seksualitas dalam patriarki. Pemberian wewenang dan tempat yang sebebaskan pada perempuan adalah hal yang tidak masuk akal dan tidak layak.

Sebagai perempuan dalam patriarki, atau kelompok yang terpinggirkan, hingga sering kali disebut kaum atau kelompok minoritas. Anggapan itu tidak lepas dari fisik atau karakteristik budaya mereka setempat yang mungkin sedikit berbeda. Walau begitu kaum superior menyamaratakan semua bahwa

kepercayaan patriarki, perilaku populer dan derajat atau kedudukan. Oleh karena itu dalam mengakui

subordinasi dimanapun tetap sama. Dapat disimpulkan bahwa sistem patriarki merupakan senjata psikologis yang luar biasa yang mampu memberikan belenggu dan memengaruhi psikis baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak yang dirugikan (perempuan).

## 3) Paksaan

Millet berkata dalam bukunya (1970:43), kita tidak membiasakan diri untuk mengasosiasikan patriarki dengan paksaan. Sebenarnya yang sempurna adalah sistem patriarki, persetujuan yang lengkap untuk nilai ini sangat lama dan terlalu lama dan terlalu luas apabila diberlakukan pada sosial kemanusiaan. Hal itu menakutkan dan sepertinya membutuhkan implementasi yang bengis dan tegas.

Historis sistem patriarki ini terdapat instusi penekanan melalui sistem legal yang sudah menjadi ketetapan mereka. misalnya, pada sistem patriarki yang ada dalam ajaran islam, telah mempraktikkan larangan melawan legimitasi atau ekonomi seksual dengan penetapan penuh tafsir. "Bahwa seorang perempuan (istri) harus tunduk dan patuh seutuhnya kepada laki-laki (suami) dengan catatan ia adalah suami yang taat".

Paksaan patriarki ini juga menjadika seolah-olah perempuan sebagai sarana kekerasan seksual yang istimewa dan menyadari sebagai objek dalam aksi pemerkosaan. Hal ini karena kaum dominan selalu memandang perempuan sebagai kaum yang lemah, karena secara kekuatan fisik mereka (laki-laki) jauh lebih kuat dari perempuan.

Feminisme radikal banyak menuai kritikan karena dianggap terlalu ekstrim. Teori feminis ini terlalu terpusat pada keperluan biologis dan seksualitas semata hingga lupa bahwa terdapat kultur yang memengaruhinya dalam membentuk konsep kesetaraan gender. Hal demikian kurang tepat dengan realitas yang ada karena keberadaan kaum superior tetap dibutuhkan dalam segala lini kehidupan atau aspek-aspek tertentu untuk menyeimbangkan kehidupan sosial.

Menurut Millet dalam feminisme radikal terdapat konsep yang tentunya berkaitan dengan

kemandirian dan perjuangan dalam rangka menuntut hak asasi dan harkat-martabat perempuan yang berkaitan dengan kekerasan yang dialami tokoh. Millet melihat perempuan di program dalam kasus seperti perkosaan, sadistis atau yang Millet sebut sebagai homoseks jahat.

## **METODE**

Dalam artikel ilmiah ini, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini memfokuskan pada hasil data yang berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata yang dapat menjadi acuan menunjukkan makna terhadap objek yang dikaji oleh peneliti lalu digali hingga menemukan informasi yang akurat. Penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data yang ditemukan dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* yakni berupa data-data deskriptif yang menjelaskan budaya patriarki, kondisi biologis dan psikologis tokoh, dan perlawanan terhadap opresi laki-laki dalam film yang ditinjau melalui kajian feminisme radikal kate millet.

Pendekatan pada penelitian ini yang digunakan merupakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis ialah pendekatan atau suatu metode yang membahas suatu objek yang berlandaskan pada masyarakat yang ada dalam objek tersebut. Penelitian ini berfokus pada masalah feminisme radikal dalam film. Pendekatan sosiologis ini digunakan untuk mengkaji belunggu patriarki tokoh utama dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan beberapa masalah yakni, bentuk budaya penindasan/patriarki, kondisi biologis dan kondisi psikologis tokoh utama atas opresi laki-laki, dan upaya perlawanan untuk melepas budaya patriarki tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya. Data dalam penelitian ini berupa satuan atau kumpulan kalimat dalam dialog film serta ekspresi tokoh dalam film yang menunjukkan keadaan atau belunggu patriarki yang dialami Marlina sebagai tokoh utama dalam film. Data penelitian ini diperoleh dari hasil kerja struktural berdasarkan transkrip dialog yang ada dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* karya Mouly Surya.

kasta yang dipertahankan melalui paksaan atau penanaman ideologi. Paksaan tersebut memaksakan perempuan untuk tetap pada tempatnya, termasuk kekejaman aneh yang mengikat seperti kerudung,

Proses pengumpulan atau pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat yang digunakan sebagai pemerolehan data dari sumber data berupa film. Menurut Sudaryanto (dalam Faruk, 2012:24), teknik simak adalah cara terbaik untuk memperoleh data verbal dengan cara menyimak sumber data, mencatat, dan menyusunnya menjadi sebuah transkripsi film. Setelah proses transkripsi selesai, dilanjutkan dengan mentransliterasi atau menerjemahkan data tersebut sesuai kebutuhan.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data, maka prosedur penelitian untuk memperoleh data di jelaskan sebagai berikut. 1) Menonton dan mencermati film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya secara berulang agar mendapatkan pemahaman yang maksimal dan data yang diperlukan dapat ditemukan secara maksimal. 2) Mentranskripsi film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dalam bentuk dokumen dan menerjemahkannya untuk memudahkan peneliti menemukan masalah penelitian. 3) Menyusun unsur-unsur pembangun cerita film melalui kerja struktural dengan memberi tanda pada dokumen transkripsi yang telah diterjemahkan dari film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya agar data sesuai dengan masalah penelitian. 4) Memberikan kode data sesuai rumusan masalah penelitian yang dibuat untuk memudahkan klasifikasi data yang dibutuhkan. 5) Menyeleksi dan mengklasifikasi data yang sudah dikumpulkan dari film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya sesuai dengan rumusan masalah dalam tabel klasifikasi.

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya ialah menganalisis data yang ada. Analisis data digunakan sebagai kegiatan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan rasional (Siswantoro, 2010: 80-81). Data yang sudah dikumpulkan dipaparkan dalam bentuk deskriptif secara utuh sesuai rumusan dan tujuan. Teknik analisis data penelitian ini

menggunakan metode deskriptif komparatif dan metode hermeneutika. Metode deskriptif merupakan metode dengan proses menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam data untuk kemudian dilakukan pemahaman (Ratna, 2006: 53). Metode hermeneutika

dalam bentuk deskripsi. Tahapan analisis data penelitian ini sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan data penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan teori feminisme radikal Kate Millet. 2) Mengulas data penelitian sesuai rumusan masalah dan teori feminisme radikal Kate Millet. 3) Menyatukan hasil analisis dengan pernyataan untuk memperoleh pemaparan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian yang ditentukan. 4) Membuat simpulan berdasarkan rumusan masalah. 5) Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya

Kata “patriarki” secara harfiah memiliki arti kekuasaan bapak atau “patriarch”. awalnya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar patriarki yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan si laki-laki penguasa itu. Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara (Bhasin, 1996:1).

Salah satu cara adalah melihat dari dominasi diskriminasi, kekerasan, dan seksualitasnya. Perempuan diwajibkan dengan paksa melayani seks sesuai hasrat dan keinginan laki-laki. Disamping itu, maraknya ancaman pemerkosaan adalah cara lain dominasi kaum superior terhadap kaum subordinat melalui klaim gagasan tentang “kehormatan” dan “malu”. Untuk mengendalikan seksualitas, perempuan, pakaian, tindakan, dan tubuh mereka selalu berada pada belenggu pengawasan aturan-aturan yang ada dalam lingkungan pribadi, sosial, budaya, bahkan agama. Penggambaran ini menghasilkan keterpurukan

adalah proses penafsiran karya sastra sesuai dengan teori yang digunakan (Ratna, 2006: 44-46). Analisis data penelitian ini dimulai dengan mentranskrip film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* secara keseluruhan yang kemudian dilanjutkan analisis data dan menyudutkan ruang yang semakin sempit bagi perempuan.

Seperti pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly surya ini terdapat beberapa adegan yang mengindikasikan hal tersebut:

Markus : “Mau ambil semua uangmu, semua hewan ternakmu, kalau masih ada waktu tidur dengan kau, kita bertujuh. Saya sudah sering lihat kau, gagah tapi selalu sendiri. Malam ini kau dapat bonus, tujuh laki-laki memang.”

Markus : “Hei... sudah berapa laki-laki yang kau tiduri? Hanya dia? Malam ini kau adalah perempuan yang paling beruntung.”

(MSPDEB, menit ke 00:07:35 – 00:08:20)

Deskripsi percakapan dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa di ruang tengah rumah marlina, markus mengutarakan niatnya untuk mengambil semua harta milik marlina (uang dan hewan ternaknya). Markus juga mengatakan bahwa sebentar lagi rombongan perampok lain akan datang kemari. Kedatangan Markus dan kawan-kawannya tersebut benar-benar berniat ingin merampas semua hak Marlina serta merenggut kehormatan Marlina. Markus mengatakan seperti itu juga seakan-akan Marlina harus patuh dan tunduk kepadanya. Marlina harus menuruti semua kehendaknya apabila ia ingin berdamai dan selamat.

Dialog tersebut merupakan bentuk dari gambaran patriarki yang bengis dan tidak berperasaan sama sekali. Mereka (para perampok) hanya menjadikan Marlina sebagai objek atau alat yang bisa digunakannya semaunya. Mereka tidak pernah melihat hak dan kebebasan serta harkat martabat yang ada pada diri perempuan. Mereka berpikir kekuasaan (dominasi) laki-laki lah yang merupakan hal yang mutlak wajar-wajar saja terjadi.

(para perampok lain sedang mabuk-mabukan diruang tengah sambil membicarakan hal, mereka ingin meniduri dan memperkosanya

beramai-ramai yang membuat marlina sangat takut. Sementara marlina yang ada di dapur ketakutan dan mencari cara agar bisa lepas dari para perampok).

(MSPDEB, menit ke 00:10:35 – 00:11:47)

itu merasa sangat tertekan dan tersudut. Marlina hanya berusaha berpikir untuk menyelamatkan dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa marlina atau perempuan dalam kondisi yang sama seperti itu benar-benar tidak memiliki ruang sama sekali. Bahkan rasa aman pada dirinya pun terancam. Ia terpaksa harus menekankan pada dirinya dan berpikir untuk berani mengambil keputusan dalam situasi tersebut apabila ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada dirinya.

Raja : “Kenapa lama? Kau tunggu apa?”

(MSPDEB, menit ke 00:17:14 – 00:17:17)

Raja disini sangat seenaknya sendiri membentak Marlina karena masakan untuk makan malam mereka (para perampok) belum jadi. Sementara Marlina hanya bisa menunduk dan meminta maaf.

Dapat disimpulkan dari dialog singkat oleh tokoh yang bernama Raja ini menggambarkan otoritas laki-laki sebagai tuan rumah atas perempuan dimanapun ia berada. Raja dengan seenaknya sendiri memarahi marlina sebagai pemilik rumah yang rela dan terpaksa melayaninya dan para perampok itu.

Markus : “Tunggu. kau duduk, kau duduk! Buka. Buka, buka!”

(marlina membuka bajunya dan markus mulai meremas dan menciumi marlina. Marlina tidak bisa mengelak).

(MSPDEB, menit ke 00:21:51 – 00:22:50)

Di jelaskan bahwa di kamar tidur, saat marlina mengantarkan makan malam untuk markus. Marlina dilarang keluar dan dipaksa duduk diatas ranjang dengannya dengan menarik paksa. Marlina dengan tanpa daya harus menuruti apa yang dikatakan markus. Membuka bajunya untuk markus. Jika marlina membantah dan menolak permintaannya, markus benar-benar akan membunuhnya.

Dialog ini merepresentasikan bahwa kehormatan seorang perempuan tidak ada harganya dibandingkan

Sama seperti keterangan pada adegan tersebut. Situasi Marlina tersebut sangat amat mendesak. Ia merasa ketakutan dengan hal yang akan menimpanya nanti. Para perampok sangat tidak memiliki moral sama sekali. Mereka bersahut-sahutan membicarakan pengalamannya saat merampok, membunuh, serta memperkosa orang. Marlina yang mendengar semua dominasi laki-laki. Pemaksaan yang dilakukan markus ini merenggut citra perempuan. Marlina hanya bisa tunduk dan membiarkan Markus memperkosanya karena ia merasa terancam.

(Franz dan Niko berhasil membunuh si sopir, Paulus. Dan mereka menguburkannya di sabana. Sementara yang lainnya, Novi, Yohana, dan Ian masih menjadi sandera. Sementara Franz dengan asyik menyanyi melihat ketakutan para sandera).

(MSPDEB, menit ke 01:02:25 – 01:03:40)

Adegan tersebut terjadi di sabana yang luas, Franz dan Niko dengan kejamnya membunuh Paulus si sopir truk angkot yang telah membawa Marlina dan Novi. Mereka berdua benar-benar ingin mencari tahu marlina karena telah membawa kepala markus pergi. Bahkan Paulus terbunuh oleh mereka berdua, mereka tak segan-segan membunuh siapapun yang menghalangi atau membantu marlina pergi dengan selamat.

Budaya patriarki tersebut mengarah pada pemerasan dan sandera para korban. Mereka menguasai bahkan mengintimidasi korbannya untuk mendapatkan keuntungannya sendiri. Mereka mengancam para korbannya jika tidak menuruti apa perkataannya. Terbukti, Franz dan Niko membunuh Paulus si Sopir yang tidak mau bicara dan menyembunyikan Marlina. Kini para sandera yang akan menjadi sasaran berikutnya.

Franz : “Hei umbu, kau masih sudah dia bisa omong lagi, ku telpon saja nanti ya. masa novi tidak pernah cerita. Ini franz dia kawan baik. Dia datang saya rumah siang tadi. Dia tadi selingkuhi kau.”

(tertawa).

(MSPDEB, menit ke 01:04:17 – 01:04:32)

Kutipan dialog tersebut menjelaskan bahwa Franz sangat busuk dan kurang ajar. Ia merebut telepon dari Novi dan memfitnah dengan bercerita kepada suaminya (Umbu) bahwa novi sudah berselingkuh dengannya. Novi hanya menangis dan berusaha merebut teleponnya untuk menjelaskan kepada umbu bahwa itu adalah kebohongan yang di buat Franz. Dapat dilihat bahwa Franz sangat

Umbu : “Anak kau sungsang, makanya tidak mau lahir dia. itu sudah ada orang omong.”

Umbu : “Saya capek cari uang novi. Kau tidak tahan dengan nafsumu. Bikin tidur dengan orang lain!”

Umbu : “Kau berani ya, berani kau? Kalau begitu kau kasih lahir itu anak sekarang! Sekarang!”

(setelah itu menampar novi dengan keras berulang kali).

(MSPDEB, menit ke 01:08:39 – 01:09:13)

Umbu marah-marah karena Novi, istrinya sudah hampir sepuluh bulan mengandung dan belum melahirkan. Ia gerah kenapa demikian. Hingga Umbu berpikir bahwa anaknya sungsang karena tidak kunjung lahir. Ditambah pikiran umbu yang di hasut oleh Franz dan ia masih percaya bahwa Novi telah menyelingkuhinya dengan franz. Umbu merasa usahanya mencari nafkah dikhianati oleh nafsu novi yang tak bisa dibendung. Seakan-akan Novi tidak menghargai jerih payahnya. Umbu sudah sangat marah dan akhirnya memaksa novi untuk melahirkan anaknya dengan paksa. Novi menolaknya, ia tidak mau karena takut akan keselamatannya. Sementara emosi Umbu yang semakin menjadi akhirnya Novi ditampar berulang kali oleh Umbu hingga tersungkur.

Pengaruh Franz sangat merugikan bagi Novi. Novi yang semula menantikan pertemuannya bersama suaminya dengan segala kebahagiaannya, luntur akibat fitnah Franz. Lagi-lagi perempuan disini tidak ada harganya. Umbu akhirnya percaya yang dikatakan Franz hingga melakukan kekerasan pada istrinya. Superior kedua laki-laki ini (Franz dan Umbu) sangat mendominasi Novi. Novi tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya menangis dan mencoba membela dirinya walau tak pernah didengarkan.

mengintimidasi Novi. Ia merampas kebebasan dan bahkan merusak rumah tangga mereka. Novi merasa haknya terampas sebagai manusia. Ia menjadi semakin didominasi dan lemah.

Kutipan dialog berikutnya adalah beberapa dialog lanjutan dari tindakan Franz yang mencampuri urusan rumah tangga Novi:

Franz : “Kau masak makan malam dulu. Yang bunting, saya mau coba kau punya masakan. Si pembunuh, kau temani saya saja.”

(MSPDEB, menit ke 01:22:33 – 01:22:49)

Franz tanpa ampun tidak membiarkan mereka berdua (Marlina dan Novi) pergi meninggalkan rumahnya. Franz menyuruh Novi untuk membuatkan makan malam untuknya. Sementara marlina disuruh untuk menemaninya di kamar dengan maksud untuk menyetubuhinya juga.

Dominasi Franz terhadap dua perempuan ini masih sangat kuat. Franz dengan seenaknya menyuruh Novi yang sudah bunting besar memasak makan malam untuknya. Sementara Marlina merasa terancam karena ia tahu bahwa dirinya akan diperlakukan tidak senonoh oleh Franz.

Franz : “Kau suka kan?”

(saat itu novi menyiapkan makan malam didapur, marlina menjerit kesakitan dari dalam kamar karena dipukuli dan disetubuhi oleh franz. Mendengar suara marlina, novi segera pergi menuju kamar tidur).

(MSPDEB, menit ke 01:23:44 – 01:24:52)

Franz benar-benar menyetubuhi marlina. Ia menyetubuhi dengan paksa dan memukulnya. Marlina hanya menjerit kesakitan tak bisa melawan upaya Franz.

Kutipan dialog dan ekspresi tersebut adalah bentuk atau representasi budaya patriarki yang sangat mendominasi. Seksualitas perempuan dapat diraih oleh superior laki-laki dalam keadaan apapun dengan paksaan. Perempuan yang tersubordinasi tidak bisa memiliki gerak untuk melawan. Karena dari segi kekuatan para kaum dominasi atau laki-laki lebih unggul. Itulah yang membuat dominasi semakin semena-mena dan tidak sehat untuk mereka yang

lemah atau perempuan. Marlina hanya bisa menjerit kesakitan dan menangis berharap bantuan akan datang.

#### **4.2 Kondisi Biologis Pada Tokoh Utama dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya**

Feminis radikal ingin menciptakan feminis yang lebih merdeka dan nyata seutuhnya agar dapat mencegah praktik dominasi yang memojokkan perempuan. Paham ini berlandas pada pandangan sendiri dalam aertian yakni tubuh perempuan akhirnya menjadi ranah eksploitatif yang bisa dijangkau bagi laki-laki manapun. Seks akhirnya menjadi kebutuhan naluriah dari kaum superior yang membutuhkan itu dan menjadikannya alat sebagai pemuas nafsu dan kepemilikan. Ada beberapa contoh adegan yang menjelaskan tentang kondisi biologis yang dikuasai laki-laki dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, diantaranya sebagai berikut:

Marlina : “Tidak, tidak! Ja..ngan!”  
(kemudian Markus memukulnya).  
(MSPDEB, menit ke 00:23:58 – 00:24:04)

Pada kutipan dialog singkat pada adegan tersebut terjadi di rumah Marlina tepatnya di ruang tidur. Adegan tersebut memperlihatkan Markus yang akan menyetubuhi Marlina. Marlina tidak dapat melawan Markus. Markus dengan semuanya caranya, secara paksa menarik tubuh marlina dan ia membaringkannya di atas ranjang. Setelah itu satu-persatu pakaian marlina dilucuti. Markus sudah tidak bisa menahan berahinya. Marlina sangat tertekan disituasi tersebut. Gemeteran dan takut. Saat Marlina ingin memberontak, ia malah dibanting dan kepalanya di pukul keras oleh Markus dengan tanpa ampun hingga terbaring dan pasrah disetubuhi dengan gagah.

Perlakuan ini berdampak pada biologis Marlina (kelamin perempuan) sebagai objek kepuasan Markus. Superioritas dan kekuasaan Markus menciutkan usaha marlina untuk berani bertindak melawan Markus. Dengan begitu, Markus dapat dikatakan memperoleh kepuasan seksual atas pemaksaan dan pemerkosaan terhadap Marlina. Di lain pihak, pihak yang tersubordinasi merasa dirinya tak berdaya, lemah, tidak memiliki kekuatan dan merasa dirugikan atas

bahwa marginalisasi terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki (sistem penguasaan pada laki-laki). Pada pokoknya, paham ini berupaya menggulingkan sistem patriarki, yang fokusnya terkait pada fungsi biologis tubuh perempuan.

Biologis perempuan merujuk pada seksualitas perempuan dan tubuh perempuan. Perempuan tidak lagi hadir dalam bentuk subyek, melainkan menjadi obyek yang bisa dipakai pada dominasi kekuasaan maupun kekerasan sekalipun. Pemaknaan obyek perlakuan laki-laki. Ada contoh lain selain adegan tersebut, antara lain sebagai berikut:

Novi : “Bodoh mati lah nanti umbu!” (jatuh tersungkur).  
(Franz datang. Novi lalu mendorong franz hingga hampir jatuh. Tapi Franz membalasnya dengan amat tega hingga ia tersungkur dan perutnya kesakitan).  
(MSPDEB, menit ke 01:09:13 – 01:10:06)

Adegan pada dialog tersebut memperlihatkan bahwa Novi ditampar dan dipukul berulang kali oleh umbu (suaminya) hingga terjatuh karena membantah ucapannya. Karena Umu mulai memaksa keadaan Novi untuk melahirkan anaknya sekarang juga. Menanggapi itu Novi mulai membela dirinya dan merasa kesal. Novi sudah berusaha sabar dengan waktu untuk menunggu anaknya lahir. Ia juga mengharapkan Umu untuk ikut memberi dukungan dan kasih sayang karena Novi telah mengandung hampir sepuluh bulan lamanya. akan tetapi umbu memikirkan itu dan secara paksa memaksanya untuk lahir. Novi menangis kesakitan. Ia terpukul hatinya setelah suaminya meninggalkannya pergi.

Setelah Umu pergi, franz datang menemui Novi. Novi melawan dengan ingin menyingkirkannya, akan tetapi Franz malah mendorong Novi hingga terjatuh. Novi merasa kesakitan dan memegang perutnya. Perlakuan Franz sangat kejam. Sedangkan novi secara fisik sangat terintimidasi oleh dua laki-laki tersebut. Kedudukan laki-laki disini sama sekali tidak memperhatikan perempuan dari biologisnya yang lemah, tertindas, dan terluka, bahkan kesakitan.

(saat itu novi menyiapkan makan malam didapur, ia nampak kesakitan dengan perutnya,

marlina juga menjerit kesakitan dari dalam kamar karena dipukuli dan disetubuhi oleh franz. Mendengar suara marlina, novi segera pergi menuju kamar tidur).

(MSPDEB, menit ke 01:23:44 – 01:24:52)

Kondisi deskripsi adegan tersebut dapat menjelaskan bahwa kedua perempuan (marlina dan Novi) sama-sama kesakitan. Pada waktu ingin memasak makan malam untuk franz didapur. Novi merasa kesakitan dan merasa bayinya akan segera keluar. Sementara marlina tidak kuasa menahan kekejaman Franz yang sedang menyetubuhinya.

patriarki yang sangat kuat yang menjerat kehidupan mereka. Ia merasa tersubordinasi, teraniaya, berada dalam cengkraman kekerasan, dan menjadi objek seksual.

#### **4.3 Kondisi Psikologis Pada Tokoh Utama dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya**

Ada dua kemungkinan penjelasan mengenai dominasi laki-laki atas perempuan. Yaitu, rasa takut pada kematian dan lingkungan sosioemosional tempat terbentuknya kepribadian anak muda (Ritzer dan Goodman, 2004: 428). Menduduki garis subordinat dalam masyarakat, perempuan dipaksa hidup dengan berbagai norma serta nilai-nilai yang telah diciptakan oleh laki-laki sebagai elemen mayoritas yang dominan. Konsekuensi ini membuat perempuan tersudut, tidak bisa mengubah pola kehidupan, serta tidak memiliki ruang gerak yang bebas.

Kaum dominasi memberikan traumatik dengan mengekalkan rasa takut dan mengendurkan upaya-upaya pemberontakan atas paksaan. Psikologis menjadi serangan yang cukup brutal untuk mengabadikan tindakan superior laki-laki dan selalu menempatkan perempuan ke titik yang paling bawah. Perempuan dipaksa merasakan rasa sakit, diskriminasi, marginalisasi, perampasan dan pemaksaan, atau jika tidak demikian akan mendapat ancaman. Seperti contoh beberapa adegan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* berikut ini:

Marlina : “Saya perempuan paling sial sudah malam ini.”

(MSPDEB, menit ke 00:08:23 – 00:08:28)

Menilik kondisi biologis keduanya, pertama pada si Novi. Kondisi biologis Novi sangat memprihatinkan. Disamping keadaannya yang sedang mengandung sepuluh bulan lamanya. ia sudah dipukul, ditampar, bahkan pernah didorong oleh kekejaman laki-laki. Bahkan pada saat didapur ingin menyiapkan makan malam untuk Franz. Ia sudah tak kuasa menahan sakit yang menjalar dari kandungannya. Sedangkan Marlina, itu kali kedua ia diperkosa oleh laki-laki (markus dan franz) yang membuat biologisnya sudah lemah dan tak berdaya. Kedua perempuan itu benar-benar sudah merasakan belenggu

Dari kutipan dialog tersebut, Marlina terlihat sangat tertekan setelah mendengar kabar sekawan teman markus yang hendak merampas semua harta dan memperkosanya. Marlina dengan raut wajah yang ketakutan berusaha mencoba mencari cara agar bisa mengatasi keadaannya.

Tindakan Markus yang sedari awal berniat buruk kepada marlina jelas menghasilkan respon yang buruk bagi pikiran marlina. Perasaan tidak aman mulai menghantuinya. Sementara markus memang sudah tidak peduli dengan kondisi fisik, pikiran, atau apapun mengenai marlina. Hal ini menjadi traumatik pertama bagi marlina. Perasaan tidak aman muncul saat dirinya merasa terancam. Ia merasa terdiskriminasi dan dijadikan objek dalam sistem dominasi markus.

Marlina : “Belum masak. “

(ia ketakutan karena franz berada tepat dibelakang dan membisikkan ketelinganya).

(MSPDEB, menit ke 00:16:50 – 00:16:51)

Marlina terlihat sangat ketakutan dan waspada saat franz datang membelakanginya dengan geliat mesumnya. Franz melihat dengan tatapan yang mencurigakan. Terlihat dari wajah marlina yang mulai tak tahan dengan perlakuan franz. Franz pun bisa melakukan apapun dengan tubuh marlina pada saat itu.

Dominasi para perampok semakin menjadi-jadi setelah setengah hari mereka tinggal di rumah marlina. Tidak hanya rasa tidak aman yang dirasakan marlina, ia juga merasa akan adanya ancaman jika ia tidak menuruti semua yang mereka mau. Ketegangan dari seluruh biologis marlina menjadikan ia seperti layaknya boneka bagi markus dan teman-temannya.

marlina merasa ketakutan dan tak memiliki perlindungan sama sekali. Kemudian rasa ketegangan Marlina memuncak pada dialog berikutnya:

Marlina : “Saya sudah lama tidak...”

(markus mulai memaksa marlina memberi rangsangan pada kemaluannya).

(MSPDEB, menit ke 00:22:52 – 00:23:26)

Marlina dihadapkan dengan perasaan yang sangat tidak diinginkannya. Ia merasa tak berkutik dan takut. Ia tak bisa bergerak sesuai dengan keinginannya sendiri. Ia tidak mau berhubungan dengan markus.

Markus benar-benar melangkah lebih jauh. Marlina pada kutipan dialog ini benar-benar menjadi objek seksualitas bagi para laki-laki untuk memuaskan

(MSPDEB, menit ke 00:25:35 – 00:26:40)

Keterangan adegan tersebut memperlihatkan keadaan setelah markus meninggal. Marlina masih trauma dengan bayang-bayang suara bunyian gitar markus. Ia merasa dihantui hingga ia memutuskan untuk membakar gitar markus.

Pada fase ini, bukan perasaan terancam yang menyelubungi marlina. Akan tetapi perasaan ketakutan akan sosok markus yang telah menghantuinya dan memberika rasa trauma. Sehingga emosi marlina sendiri tidak stabil. Setelah kematian markus. Ia merasa dihantui oleh kebiasaan markus yang suka memainkan gitarnya. Marlina merasa gitar itu masih berbunyi dan memeningkan seisi kepalanya. Untuk menghilangkan bayangan yang menghantuinya itu, marlina memutuskan untuk membakar gitar supaya pikiran dan perasaannya tidak terganggu.

(marlina menangis disamping mayat suaminya yang sedang duduk di pojok dinding ruang tengah).

(MSPDEB, menit ke 00:27:00 – 00:27:24)

Berbeda dari yang sebelumnya. Keadaan pada adegan ini menjelaskan bahwa Marlina sangat terpukul atas kejadian malam itu. Itu menjadi trauma tersendiri untuknya. Ia sangat bersedih melihat kehidupannya hancur direnggut oleh para perampok yang datang ke rumahnya. Ia hanya bisa bersandar pada mayat suaminya yang ia awetkan dirumahnya.

nafsunya. Seksisme ini didapatkan secara paksa dan tidak atas izin dan kemauan marlina sendiri. Markus sungguh menunjukkan superioritasnya dihadapan marlina yang tertegun tak bisa berbuat apa-apa. Dan pada akhirnya kebutuhan seksual markus terpenuhi dengan hancurnya martabat marlina sebagai perempuan.

(marlina kemudian merasa dihantui oleh bunyi gitar markus yang memekikkan telinganya, kemudian ia membakarnya dan setelah itu suara gitar itu menghilang).

Perasaan marlina bercampur aduk. Ia juga merindukan sosok suaminya yang sudah meninggal itu. Dalam budaya masyarakat setempat (sumba), biaya penguburan disana sangat mahal. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat menengah disana lebih memilih mengawetkan dulu sembari mengumpulkan biaya penguburan, termasuk marlina. Disamping mayat suaminya ia menangis meratapi nasibnya sendiri.

(ketika marlina menemani novi yang sedang buang air di bebatuan sabana. Tiba-tiba ia terbayang sosok markus tanpa kepala yang sedang memainkan gitar pada bebatuan tepat didepannya. Ia kemudian ketakutan dan lari).

(MSPDEB, menit ke 00:41:50 – 00:42:08)

Adegan tersebut terlihat Marlina lagi-lagi dihantui oleh sosok markus tanpa kepala yang duduk dibebatuan memainkan gitar. Ia masih dihantui oleh kejadian terbunuhnya markus. Ia sempat merasa bersalah karena membela dirinya terlalu berlebihan hingga membunuh orang. Namun, baginya tak ada jalan lain selain melakukan demikian. Marlina tidak mau belenggu patriarki terus-terusan menjerat kehidupannya. Makanya ia secara tegas dan melawan dominasi itu. walau dengan membunuh hatinya pun masih belum bisa menerimanya.

Marlina : “Saya tidak merasa berdosa.”

(MSPDEB, menit ke 00:43:04 – 00:43:05)

Dialog pada adegan tersebut menjelaskan Marlina sempat diajak Novi ke gereja untuk meminta pengampunan atas pembunuhannya terhadap para perampok di rumahnya. Tapi ia tak mau, marlina tidak merasa berdosa karena ia hanya membela diri. Entah apa dihadapan Tuhan, keputusannya cukup menjadi pertimbangan yang terbaik untuk membunuh para perampok itu. sebelum budaya dan dominasi patriarki semakin berkuasa.

(Di kantor polisi. Marlina dengan raut wajah yang tak karuan menunggu giliran diproses. Sementara para polisi sedang asyik main tenis meja).

(MSPDEB, menit ke 00:53:10 – 00:53:13)

Saat sedang menunggu polisi yang sedang asyik bermain tenis meja Marlina melamun. Ia sangat trauma

Dapat disimpulkan pada gambaran adegan tersebut bahwa dampak belenggu atau sistem patriarki sangat begitu membekas dalam diri perempuan. Perempuan yang tersubordinasi pada akhirnya akan kehilangan arah, tujuan hidup, dan tidak memiliki semangat hidup.

Novi : “Bangsat sekali kau. Sial kau!”

(umbu meninggalkan novi).

(MSPDEB, menit ke 01:09:31 – 01:09:34)

Serangan psikologis bukan hanya dirasakan oleh marlina seorang, akan tetapi juga dialami oleh sahabatnya, Novi. Novi sangat kecewa dan menangis atas perlakuan suaminya. Ia tidak menyangka bahwa suaminya telah berbuat kasar padanya akibat ulah Franz yang telah memfitnah umbu bahwa novi telah tidur dengannya.

Dominasi dan hubungan laki-laki disini bahkan lebih dominan. Umu, yang sebagai suami novi malah lebih mempercayai temannya yakni Franz ketimbang istrinya sendiri. Sistem patriarki bahkan tidak melihat identitas warga atau sebuah pertalian hubungan. Perempuan di berbagai aspek manapun seolah dituduh sebagai kaum yang harus disalahkan. Dengan pemikiran seperti ini, belenggu patriarki yang ada sangat menghancurkan Novi. Ia hanya bisa percaya dengan sesama kaum lemah yakni, Marlina yang sama-sama perempuan.

dan masih terpukul karena terbayang-bayang apa yang telah terjadi malam itu.

(marlina duduk dan tiba-tiba menangis)

Topan : “Mama jangan menangis.”

(kemudian topan memeluk marlina).

(MSPDEB, menit ke 00:57:56 – 00:57:57)

Marlina tidak kuasa menahan kesedihannya. Setibanya dari kantor polisi. Polisi masih belum mau bertindak. Hatinya sangat hancur karena kehidupannya yang sangat hancur karena direnggut oleh para perampok itu. Ia mencari keadilan akan tetapi tidak ada yang membalasnya. Topan si anak penjaga warung menenangkannya.

#### **4.4 Upaya Perlawanan Atas Opresi Pada Tokoh Utama dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya**

Penindasan atau diskriminasi yang dialami oleh perempuan membuat kaum perempuan menjadi kaum yang kehilangan ruang gerak untuk berbicara mengenai hak-hak (perlawanan) dan keadilannya. Gayatri Spivak mengatakan hal tersebut dengan konsep subaltern, yang merujuk pada orang atau kelompok yang lebih rendah. Dalam tulisannya, Spivak mengungkapkan bahwa subaltern merupakan kelompok yang terpinggirkan dan pihak yang dieksploitasi. Perempuan subaltern merujuk pada ketiadaan identitas dan status sosial, pembungkaman suara serta terputusnya ruang gerak. Menanggapi penjabaran tersebut, terbentuk budaya patriarki yang membelenggu perempuan sebagai makhluk yang harus tunduk seutuhnya kepada laki-laki.

Adanya tindakan diskriminasi pada perempuan, maka yang diperlukan ialah melawan balik dan kembali berdiri atau menyetarakan status perempuan dan laki-laki serta menghapus budaya sosial yang masih menjunjung tinggi dominasi. Ada beberapa adegan atau dialog yang mana kali ini perempuan secara radikal ingin melepas bahkan memberi perlawanan balik terhadap sistem patriarki yang menghancurkannya. Seperti berikut:

(Ketika sedang asyik menikmati makanannya, mereka kemudian terdiam, sesak napas, dan akhirnya jatuh satu persatu. Racun yang marlina tuangkan dalam masakannya berhasil membunuh mereka semua yang ada di ruang tengah).

(MSPDEB, menit ke 00:20:05 – 00:20:23)

Keterangan diatas menjelaskan bahwa pada adegan tersebut dengan segenap upaya Marlina berhasil membunuh para perampok itu dengan meracuni makanan mereka. Keputusan Marlina sudah bulat. Sebelum mereka merenggut semuanya (Rumah, harta, hewan ternak, bahkan tubuhnya), Marlina harus mulai bertindak lebih awal agar semua itu tidak terjadi. Perlawanan yang sangat radikal atas operasi laki-laki ini muncul akibat marlina tidak memiliki ruang gerak sama sekali. Ia merasa ketakutan, terancam, bahkan tidak memiliki kuasa sama sekali pada kejadian itu.

Perlakuan itu diluar kuasa marlina. Marlina dengan instingnya menolak keras perbuatan markus dan ingin mencari rasa aman. Ia berpikir bahwa ancaman akan berakhir jika ia membunuh kekuasaan tertinggi walau sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Setelah itu marlina segera mencari bantuan dengan menelpon polisi, tapi tak ada jawaban.

Marlina : “Saya mau bawa ke kantor polisi.”

(dengan menenteng kepala Markus).

(MSPDEB, menit ke 00:29:07 – 00:29:13)

Dialog pada adegan tersebut memperlihatkan Esok paginya dengan menenteng kepala Markus (ketua perampok yang memperkosanya) di jalan, Marlina bertemu dengan sahabatnya, Novi. Novi ketakutan melihat Marlina membawa kepala orang. Akan tetapi Marlina kemudian menjelaskan semua kejadian itu dan ia berniat membawa kepala itu ke kantor polisi.

Marlina membawa kepala markus bukan tanpa suatu alasan. Ia ingin mendapatkan keadilan sepenuhnya. Kepala markus ingin ia serahkan ke kantor polisi sebagai bukti bahwa ia telah melalui kejadian yang buruk karena telah dirampok, diancam dibunuh, dan diperkosa. Marlina tidak mau ia sepenuhnya terinjak-injak oleh kekuasaan laki-laki yang sangat merugikannya. Marlina ingin tetap melawan dan menuntut.

Marlina hanya ingin melepas semua belunggu kekuasaan laki-laki agar ia bisa bebas dan merasa aman.

(marlina mulai mengambil golok milik markus yang ada disamping tempat tidurnya kemudian berhasil memenggal kepala markus. Setelah itu ia menghubungi polisi lewat telepon, akan tetapi tidak bisa).

(MSPDEB, menit ke 00:24:22 – 00:24:56)

Perlawanan Marlina berlanjut pada keterangan adegan diatas. Ia berhasil membunuh markus dengan sadis. Karena itulah jalan satu-satunya. Ia memanfaatkan kecerobohan markus yang menaruh goloknya dipinggir tempat tidur Marlina, alhasil saat markus terbuai dengan berahi dan kenikmatannya menyetubuhi marlina, ia tak menyangka marlina mengambil goloknya dan memenggal kepalanya.

Marlina : “Saya mau ke kantor polisi, masuk sudah!”

(menodongkan golok ke arah Paulus supaya mau jalan).

(MSPDEB, menit ke 00:31:33 – 00:31:39)

Upaya yang sama dengan deskripsi sebelumnya. Marlina menodongkan golok ke arah Paulus si sopir truk angkutan supaya truknya mau mengantarkan ia ke kantor polisi dan tidak ada maksud mengancamnya. Marlina menginginkan keadilan. Ia merasa lelah atas kejahatan yang telah menghancurkan kehidupannya.

Marlina : “Itu orang mau perkosa saya.”

Marlina : “Jadi, markus.”

Marlina : “Dia naik motor, umurnya sudah lima puluh, sudah bisa jadi kakek, dan berambut panjang, beruban, krempeng bertato.”

(MSPDEB, menit ke 00:54:45 – 00:55:09)

Pembelaan selanjutnya dilakukan marlina di kantor polisi. Marlina mengadu pada polisi. Ia menginginkan agar para perampok tersebut mendapatkan proses hukum yang sepadan atas tindakan mereka. Marlina tidak ingin kehidupannya direnggut begitu saja. ia menjelaskan dengan rinci kepada polisi setiap kejadian demi kejadian yang menimpanya, dan menjelaskan ciri-ciri para pelaku perampokan. Marlina dengan penuh pengharapan yang

tinggi supaya polisi bisa membantu menuntaskan aduannya. Selanjutnya ada perlawanan lain dari Novi, Ian, dan yohana:

(novi merebut kembali teleponnya. Lalu Ian menendang Franz hingga tersungkur. Akhirnya mereka bertiga berhasil kabur dan membawa truk angkot itu).

(MSPDEB, menit ke 01:04:33 – 01:04:38)

Keterangan adegan tersebut terjadi saat Novi, ian, dan yohana ditawan oleh Franz dan Niko karena mereka telah membantu marlina kabur dari pengejarannya. Saat itu franz mulai lengah, pada akhirnya ian berhasil memanfaatkan kesempatan untuk menolong novi dan yohana. Dan pada akhirnya mereka berhasil lepas dari tawanan franz dan niko. Itu akibat kelengahan franz dan niko yang sibuk menguburkan mayat Paulus yang telah dibunuhnya.

suaminya tidak benar. Ia berusaha meyakinkan suaminya dengan segala yang ia usahakan. Akan tetapi umbu lebih berpihak temannya dan masih merunding novi.

(saat itu novi menyiapkan makan malam didapur, marlina menjerit kesakitan dari dalam kamar karena dipukuli dan disetubuhi oleh franz. Mendengar suara marlina, novi segera pergi menuju kamar tidur. novi mendobrak pintu kamar, menjerit, dan kemudian memenggal kepala franz. Franz sempat kesakitan sebelum kepalanya putus dan akhirnya mati).

(MSPDEB, menit ke 01:23:44 – 01:25:23)

Pada keterangan adegan diatas memperlihatkan bahwa Novi merasa kesakitan karena bayinya yang dirasa akan segera lahir. Disamping itu, ia berusaha berjuang untuk menolong marlina melawan franz yang sedang menyetubuhi Marlina. Novi mengambil golok dan pergi dari dapur dan mendobrak pintu kamar marlina. Dengan sisa-sisa tenaganya akhirnya ia mampu memenggal kepala franz. Setelah itu novi jatuh dan merasa ingin melahirkan. Marlina membantunya mengeluarkan bayi dari kandungannya dan pada penghujung cerita akhirnya bayi dalam kandungan Novi berhasil keluar dengan selamat.

Novi : “Tidak sungsang. Jangan kau berpikir begitu!”

Novi : “Kau masih pikir begitu? Kau masih percaya umbu? Jangan bodoh umbu!”

Novi : “Heh umbu! Saya itu tadi cuma ditawan saja. Sumpah demi tuhan saya tidak tidur dengan laki-laki lain!”

(MSPDEB, menit ke 01:08:45 – 01:09:09)

Konflik pada adegan tersebut adalah pertikaian Novi dan Umbu. Novi membela dirinya. Ia tak mau disebut bayinya sungsang. Ia percaya bahwa bayinya baik-baik saja dan kelak akan lahir dengan normal. Novi juga memperingatkan kepada umbu bahwa ia benar-benar tidak tidur dengan laki-laki lain, bahkan ia berani bersumpah.

Upaya perlawanan novi atas kekakuan umbu karena lebih percaya franz daripada istrinya membuat novi sedikit lebih tinggi. Novi ingin sekali menjunjung tinggi pendapatnya bahwa semua yang dikatakan oleh

Perjuangan yang keras kedua perempuan itu untuk melawan opresi laki-laki sangat patut dilakukan. Mereka sebagai perempuan tak ingin selamanya budaya atau sistem patriarki membelenggu kehidupan mereka. Mereka berusaha keras meruntuhkan dominasi laki-laki agar kaum inferior seperti perempuan tidak termarginalisasi lagi dan memiliki ruang gerak atas kehidupannya sendiri.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya pada bab empat, peneliti dapat menarik kesimpulan beberapa isi antara lain sebagai berikut.

- 1) Representasi budaya patriarki dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dapat disimpulkan bahwa sistem budaya patriarki masih mendominasi dan menjerat para tokoh-tokoh perempuan. Dalam film itu, praktek marginalisasi dan diskriminasi masih menjadi budaya yang lekat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh kehidupan Marlina yang terpinggirkan akibat ulah perampok yang merenggut semua kehidupannya sehingga menimbulkan opresi besar-besaran terhadap seorang perempuan. Para perampok dengan kuasa merampok, membunuh, menganiaya,

memperkosakan dan mengambil semua hak hidup perempuan. Dalam gambaran tersebut tidak ada ruang pembelaan bagi perempuan baik salah maupun tidak. Perempuan dihadapkan dengan kenyataan bahwa ia merupakan manusia di titik paling rendah.

- 2) Kondisi biologis dan psikologis tokoh utama dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dapat dijelaskan bahwa tokoh utama perempuan terutama Marlina dan Novi mengalami banyak tekanan dari segi biologis. Biologis mereka cenderung pada seksualitas mereka yang direnggut secara paksa oleh kekuasaan laki-laki serta beberapa kekerasan yang mungkin tidak selayaknya dilakukan demi kebutuhan dominasi semata. Seperti contoh, Marlina diperkosakan oleh beberapa orang perampok serta dipukul dan dianiaya. Novi yang secara biologis sedang mengandung tidak dapat perlakuan yang baik akan tetapi mendapatkan kekerasan, dipukuli dan dianiaya. dimarginalisasikan, perempuan mendobrak dengan keras usaha untuk melepaskan belenggu patriarki tersebut. Terbukti pada beberapa adegan Marlina berhasil membunuh para perampok yang telah merenggut semua kehidupannya dan mencari cara untuk mendapatkan keadilan kembali. Sedangkan Novi dengan segala usahanya, ia melewati banyak lika-liku kekerasan dalam rumah tangga dan memperjuangkan haknya untuk bicara di depan superioritas kaum dominasi.

#### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang sudah dipaparkan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat disimpulkan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi penelitian yang relevan berikutnya. Dalam penelitian ini diharapkan juga menjadi acuan dan pembelajaran bagi para peneliti tentang pandangan feminisme radikal serta referensi teori untuk menganalisis suatu karya sastra terutama film. Feminisme radikal dalam kajian ini tidak hanya menjelaskan mengenai belenggu patriarki yang menjerat perempuan saja, tetapi juga membahas tentang sosiologis terjadinya sistem patriarki.

- 3) Kondisi psikologis tokoh utama dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dapat dijelaskan bahwa tokoh utama perempuan terutama Marlina dan Novi juga mengalami banyak tekanan dari sisi psikologis. Dari sisi psikologis mereka merasa belum atau tidak sama sekali memiliki rasa aman, damai, dan tentram. Mereka bungkam dan merasa terancam sehingga menimbulkan rasa traumatik yang mendalam bagi mereka.
- 4) Upaya perlawanan perempuan atas opresi (belenggu-belenggu patriarki) laki-laki dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dapat disimpulkan bahwa secara radikal dan tegas para perempuan dalam film ini melakukan perlawanan yang masif karena mereka sadar akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai mereka menjadi perempuan yang seutuhnya dan ingin memiliki kehidupan normal kembali. Dengan adanya perasaan terancam, didiskriminasi, dan dimarginalisasikan.
2. Bagi Pelajar, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar dan dasar pengetahuan untuk memahami suatu karya sastra, baik dari novel, cerpen, maupun pada film yang mampu merepresentasikan dan memahami budaya atau sistem patriarki yang menjerat kehidupan sosial setempat, khususnya bagi perempuan sebagai kaum yang didiskriminasi dan dimarginalisasikan. Serta memberikan pengetahuan lebih mengenai apa itu feminisme radikal.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu membantu khususnya pembaca atau pegiat feminis untuk memahami perkembangan feminisme di berbagai daerah serta meningkatkan wawasan dan minat baca. Membangun rasa cinta terhadap budaya Indonesia dan mengetahui sedikit banyak tentang kearifan lokal yang terdapat di Sumba.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Devi. (2015). *Perjuangan Hidup Tokoh Dewi dalam Melawan Ketidakadilan Gender pada Novel Bandar (Keluarga, Darah, dan Dosa yang*

- Diwariskan) Karya Zaky Yamani (Kajian Feminisme Radikal). Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.
- Asmida, Emi. (2020). Perlawanan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Nyai Gowok dan Kembang Turi Karya Budi Sardjono: Kajian Feminis Radikal. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*. Vol. 9 (2), No. 71-92. (<https://ejournal.unair.ac.id/LAKON/article/view/20175>). Diakses pada tanggal 28 Desember 2021.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki : Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Dina, Farah. Nuryatin, Agus dan Suseno. (2013). Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 2, No. 1. (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2424>). Diakses pada tanggal 2 Januari 2022.
- Gabriella, Fanny. (2016). Representasi Patriarki dalam Film “Batas”. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol. 4, No. 1.
- Renjana Dyana Karya Adimodel: Kajian Feminisme Radikal. *Journal of Language, Literature, and Linguistics*. Vol. 2, No. 2. (<https://ojs.unm.ac.id/INTERFERENCE/article/view/20795>). Diakses 2 Januari 2022.
- Shodiq, Fajar. (2015). Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi. Skripsi: Universitas Jember.
- Surya , Mouly. (2017). *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Indonesia: Cinesurya, Kaninga Pictures.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. (2020). *Subaltern Studies: Deconstructing Historiography*. E-book: In Other Worlds.
- Susilo, Daniel dan Abdul Kodir. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*. Vol. 1, No. 2. ([https://www.researchgate.net/publication/309358321\\_Politik\\_Tubuh\\_Perempuan\\_Bumi\\_Kuasa\\_dan\\_Perlawanan](https://www.researchgate.net/publication/309358321_Politik_Tubuh_Perempuan_Bumi_Kuasa_dan_Perlawanan)). Diakses pada tanggal 17 Maret 2022.
- Tong, Rosemarie. (1998). *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra (Edisi Cetakan 2017).
- (<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/4875>). Diakses pada tanggal 2 Januari 2022.
- Hasanah, Feftiyatul. (2016). Tokoh Diar dalam Novel Rembang Jingga Karya TJ Oetoro dan Dwiyana Premadi (Kajian Feminisme Radikal Kate Millett). Skripsi: Universitas Negeri Surabaya.
- Karim, Abdul. (2014). Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. Volume 10, Nomor 1. (<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/643>). Diakses 13 Februari 2022.
- Muashomah. (2010). Analisis Labelling Perempuan Dengan Teori Feminisme Psikoanalisis: Studi Kasus Majalah Remaja Olga. *Jurnal Komunitas*. Vol. 2, No. 2. (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2284>). Diakses 2 Januari 2022.
- Nurgiantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahman, Fadhlur., Juanda., dan Saguni, Suarni Syam. (2021). *Supremasi Perempuan Dalam Novel UNESA. 2000. Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.